

Ideologi Film Garin Nugroho

Ahmad Toni

Prodi S3 Pascasarjana Fikom Universitas Padjajaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor 45363
Fikom Universitas Budi Luhur

Jalan Raya Ciledug Petukangan Utara Kebayoran Lama Jakarta Selatan 12260

ABSTRACT

This study is based on qualitative research with critical discourse analysis approach. The study presents the text of the film as micro level of semiotic analysis. The purpose of the study is to uncover the ideology of Garin Nugroho films which apply high aesthetic and anthropology construction of an exotic Indonesian culture. The result shows that the ideology resistance manifested in the film of "Daun di Atas Bantal" is the philosophy reconstruction of art democratization as the power to suppress the regime of Suharto and the new order. "Opera Jawa" film is the reconstruction of gender philosophy and Java femininity as well as the philosophy of the nature cosmology in the perspective of moderate Hindu Islam in presenting the greediness of human in the system of the nature ecology. The film of 'Mata tertutup' is the philosophy reconstruction of moderate Islam to counter the power of radicalism and terrorism as the concept developed and related to the tenacity of nationalism system of the young generation in Indonesia. "Soegija" film is the reconstruction of Christology philosophy and the values of minority leadership in the nationhood and statehood. The film of "Tjokroaminoto Guru Bangsa" is the reconstruction of Islam philosophy to view the humanism values in the establishment of the foundation of the nation as a moderate view.

Keywords: film ideology, Garin Nugroho, Indonesian-ism

PENDAHULUAN

Industri film Indonesia dalam sejarahnya dijadikan sebagai jalan masuk ideologi Amerika Serikat, di mana pengelolaan dasarnya dilakukan atas dasar kepentingan kekuatan dan kepentingan politik Amerika Serikat sebagai kubu perang dingin, tujuannya ialah penguasaan dan eksploitasi sumber daya bangsa Indonesia, di mana Indonesia mengalami transisi kekuasaan dari bangsa Belanda dan pemerintahan Soekarno, kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik menjadi momentum sejarah perfilman Indonesia yang berangkat pada tahun 1950-an. Kondisi ini pula yang membuat hubungan antara Amerika Serikat dan Belanda pada kondisi yang kurang baik. Hal

ini dikarenakan politik Amerika Serikat yang berbalik arah mendukung pemerintahan Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia. Peta politik dunia pun berimbas kepada eksistensi perfilman Indonesia dan tentunya makna sejarah perfilman Indonesia yang dimulai pada tahun 1951-1952, di mana momentum ini juga ditandai dengan lahirnya Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) dan Perseroan Artis Indonesia (Persari) pada tahun 1950.

Pada periode ini kemudian dikenal adanya istilah perfilman nasional yang digagas dan dibentuk oleh seniman dan budayawan Lesbumi sehingga menghasilkan film-film yang berorientasi pada nilai nasionalisme, tentunya situasi ini menjadi kemenangan kepentingan Amerika Serikat

dalam menguasai industri film Indonesia melalui distribusi film-film import. Pada tahun 1951 produksi film mencapai 40 judul. Film-film penting periode ini antara lain: *The Long March* karya Umar Ismail, *Lewat Djam Malam* karya Umar Ismail, dan *Turang* karya Bachtiar Siagian, sementara produser Tionghoa seperti Tan dan Wong memproduksi film murah, *Topeng Besi*. Politik luar negeri bangsa Indonesia mengalami pergeseran dengan ditandainya krisis ekonomi pemerintahan Soekarno, hal ini terjadi dikarenakan proses nasionalisasi sejumlah perusahaan penting yang tidak didukung oleh tenaga ahli lokal yang mengakibatkan pemberontakan muncul di berbagai wilayah dan perseteruan elit politik multi-partai dan kondisi ekonomi pemerintahan setelah pengambil-alihan Papua. “Politik luar negeri Soekarno mampu menggerakkan negara-negara Asia Afrika untuk bersatu dan tidak masuk ke dalam Blok Amerika Serikat (Barat) ataupun Uni Soviet (Timur). Pada akhirnya Soekarno mampu menginisiasi lahirnya Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung, dengan lahirnya pula Festival Film Asia Afrika (FFAA). Rumusan Masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimanakah dengan perkembangan sutradara Indonesia saat ini, tentunya secara ideologi? Penelitian ini mengungkap tentang paham ideologi Garin Nugroho yang menjembatani sutradara konvensional dan digital dalam perfilman Indonesia.

Teori dan Konsep

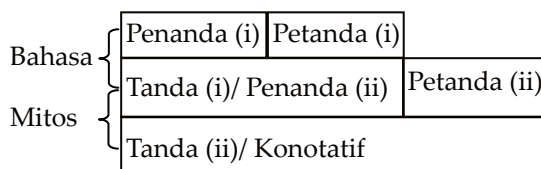
Semiotika Roland Barthes

Secara etimologi mitos adalah “sebuah tipe pembicaraan atau wicara ‘a type of speech’ (Barthes, 2007:295)’. Selanjutnya Barthes menyatakan bahwa “mitos adalah suatu sistem komunikasi (suatu pesan), mitos merupakan mode pertandaan (a mode of signification), suatu bentuk (a form). Mitologi dapat memiliki suatu fondasi historis, kare-

na mitos merupakan semacam wicara yang dipilih oleh sejarah, mitos tidak mungkin berkembang dari ‘hakikat’ pelbagai hal” (2007:296-297). Sementara Danesi (2010: 57) menyatakan bahwa “kata mitos berasal dari kata Yunani *mythos* yang artinya ‘kata-kata’, ‘wicara’, ‘kisah para dewa’. Hal ini bisa didefinisikan sebagai narasi yang di dalamnya karakter-karakter para dewa, makhluk mistis, dengan plot (alur cerita) asal-usul segala sesuatu atau tentang peristiwa metafisis yang berlangsung di dalam kehidupan manusia, dan *setting*-nya adalah penggabungan dunia metafisis dengan dunia nyata”.

Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimesi yaitu; penanda, petanda dan tanda. Tetapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya; mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological system*). Apa yang merupakan tanda yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra dalam sistem penanda.

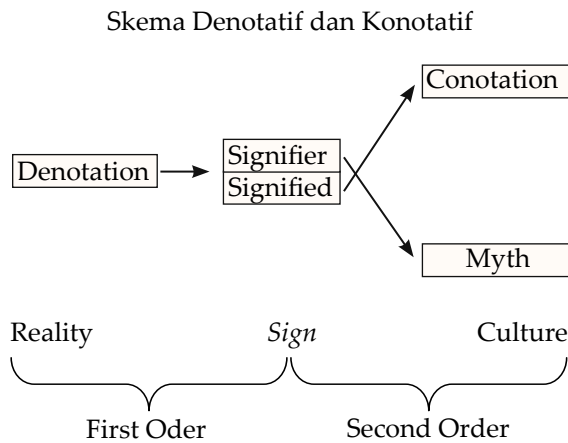
Skema Pertandaan Roland Barthes



(Sumber: Roland Barthes, 2007:300)

Roland Barthes (Sobur, 2003:68) membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti dapat dilihat pada Skema Denotatif dan Konotatif.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes me-



(Sumber: Alex Sobur, 2003:68)

nyebutnya dengan denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang dipergunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi *reader* serta nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kita melihat keseluruhan tanda dalam sistem denotasi berfungsi menjadi penanda pada sistem konotasi atau sistem mitos (Berger, 2000:15).

Pertandaan dan pemaknaan dalam film atau sinematografi dalam konteks semiotik sebagaimana dinyatakan oleh Barthes (2010: 41-43). Dalam *scene* (fragmen/adegan) cerita film terdapat tiga lapisan makna, antara lain:

1. Lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa diserap dari latar (*setting*), kostum, tata letak, karakter, kontak atau relasi yang terjadi antar pelaku (tokoh). Hal ini sebagai semiotika tingkat pertama.

2. Lapisan simbolis, yang meliputi simbolis refrensial (acuan), simbolis diegetis (pandangan tentang benda), simbolis eisensteini-an (suatu analisis kritis tentang pealihan dan pergantian), simbolis historis.

Pertandaan yang samar-samar dan tidak utuh sebagai makna yang eksistensi dari adegan yang ditampilkan (digambarkan). Makna ketiga ini merangsang baca-tafsir yang bersifat interogatif (penandaan), penuntutan atas penerapan 'puitis'. Makna ini adalah bentuk signifikansi yang berada pada wilayah penanda.

Ideologi dan Media

Frans Magnis Suseno menyatakan pendapatnya tentang ideologi "Persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial, ideologi dimaksudkan sebagai keseluruhan sistem berpikir, kelompok sosial atau individu" (Kristeva, 2015:2). Artinya, ideologi dapat dipahami sebagai suatu sistem tentang penjelasan akan eksistensi suatu kelompok sosial, dan atau individu, di mana sejarahnya memproyeksikan ke masa depan tentang adanya rasionalisasi akan hubungan kekuasaan antar kelompok atau kelas-kelas sosial di dalamnya. Ideologi yang dianut atau diyakini pada akhirnya akan menentukan bagaimana cara berpikir, cara memandang sebuah persoalan, cara mensikapi persoalan. Ideologi dalam definisi umum dipahami sebagai sistem nilai, ide dan moralitas yang mendasari kesadaran dan perjuangan kelompok atau individu tertentu. Lebih jauh lagi Burton (2007:72) menyatakan "Istilah ideologi mendeskripsikan suatu perangkat koheren ide dan nilai yang mengungkapkan pandangan tentang dunia sosial, ekonomi, dan politik, yang mempertanyakan bagaimana keadaan dunia sekarang dan bagaimana dunia itu seharusnya. Istilah ini juga merepresentasikan ide tentang hubungan keku-

asaan dalam masyarakat, siapa yang memiliki kekuasaan, macam apa kekuasaan itu, siapa seharusnya yang memiliki kekuasaan tersebut”.

Sebagai konsep ideologi telah digarap ulang dan diinterpretasikan oleh orang-orang yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Hal yang lazim untuk membicarakan ideologi dominan, atau pandangan yang dominan tentang nilai-nilai kunci dalam struktur sosial, nilai-nilai yang menguntungkan orang-orang yang menjalankan sistem masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Marx bahwa “Ide-ide tentang kelas yang berkuasa dalam setiap masa merupakan ide-ide yang berkuasa....” (Eriyanto, 2006:17). Ideologi hadir dalam setiap pembicaraan kita, semua komunikasi kita, semua media. Makna-makna yang mungkin kita dapatkan dari analisis tentang teks-teks media realitasnya adalah cenderung ideologis. Argumen yang dibangun dari konsep ideologi yang sekaligus mitos dalam proses komunikasi di atas ialah bahwa kita menyadari atau tidak, kita menerima berbagai ketidaksetaraan sosial karena ideologi beroperasi sebagai sarana kontrol sosial. Ideologi dapat diungkapkan melalui melalui bentuk hiburan seperti film, secara individu atau perorangan atau secara instansi media itu sendiri. Hal ini memberikan ruang atas suara yang tidak didengarkan atau tidak terdengar guna menopangnya dalam suatu sistem kelas.

Sementara hegemoni adalah “Tentang cara menerapkan kekuasaan ideologi yang tidak terlihat. Hegemoni adalah tentang proses-proses yang melaluinya seperangkat ide milik satu kelompok sosial menjadi dominan dalam suatu masyarakat”. (Burton, 2007:73). Hegemoni merupakan suatu usaha tentang proses di mana terdapat perjuangan atau bentuk aksi untuk mencapai dominasi atau superioritas di antara kelompok-kelompok lainnya. Istilah hegemoni diperkenalkan untuk mendeskripsikan

persoalan perjuangan kelas dan berkaitan dengan sistem budaya. Hegemoni adalah tentang perjuangan untuk mendapatkan dominasi di antara wacana-wacana ini, untuk mendapatkan asumsi tentang kekuasaan dan identitas politiknya diakui. Hegemoni menurut Gramsci (1986) dalam Barker (2007:82-83) “Ialah proses penciptaan, perawatan, dan reproduksi perangkat makna dan praktik yang otoritatif. Hegemoni diperoleh lewat perebutan, bukan pemberian, hegemoni juga terus menerus diperjuangkan dan dinegoisasikan berulang-ulang. Hegemoni di media bukan dianggap sebagai hasil dari intervensi langsung pemilik, ideologi sebagai hasil dari sikap-sikap dan praktik kerja serta budaya. Maksudnya, ideologi adalah peta-peta makna yang meski seolah-olah tampak seperti kebenaran universal, ia merupakan pemahaman-pemahaman yang secara historis bersifat spesipik, yang menyelubungi dan melanggengkan kekuasaan. Lebih jelasnya gagasan yang berkuasa adalah gagasan milik kelas penguasa”.

“Perhatian kalangan Marxis pada konsep ideologi berakar pada kegagalan terwujudnya revolusi proletariat dan ketidakmampuan materialisme historis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai subjektivitas, makna dan politik kebudayaan” (Barker, 2007:72-73). Secara sederhana, perhatian terhadap ideologi bermula dari eksploitasi untuk menjawab teka-teki mengapa kapitalisme, yang merupakan sistem relasi sosial dan ekonomi yang eksploitatif. Kapitalisme mengeksplotasi pada level produksi, yang terjadi melalui pengambilan nilai lebih dari kaum proletariat. Bagi Althusser (1971) dalam Barker (2007: 75-76), “ideologi adalah salah satu dari tiga momen atau level primer suatu formasi sosial. Sebagai sebuah level primer, ideologi relatif otonom terhadap level-level lain, misalnya ekonomi, meskipun ia, pada momen terakhir, tetap dideterminasi oleh

ekonomi". Di sini ideologi yang merupakan "suatu sistem representasi meliputi; citra, mitos, ide, gagasan-gagasan, atau konsep-konsep. Berikut ini empat aspek karya Althusser berkaitan dengan ideologi antara lain:

1. Fungsi umum ideologi adalah mengkonstitusi subjek.
2. Ideologi sebagai sesuatu yang dialami tidaklah palsu.
3. Ideologi sebagai pemahaman yang salah tentang kondisi-kondisi eksistensi yang sebenarnya adalah palsu.
4. Ideologi berperan dalam reproduksi formasi-formasi sosial dan relasi-relasinya dengan kekuasaan.

Teori Naratologi, Estetika dan Film

Naratologi adalah teori poststrukturalisme di mana paradigma poststrukturalisme adalah cara-cara mutakhir yang digunakan untuk mengkaji objek. Pada umumnya visi kontemporer dalam kaitannya dengan sastra dan seni disebut dengan poststrukturalisme. Kelahiran poststrukturalisme dimaksudkan dapat diantisipasi berbagai distorsi sistem semantik, sehingga karya seni bermanfaat bagi masyarakat. Kajian wacana dalam media massa film yang menempatkan diri dalam bentuknya ditopang dengan seni media rekam merupakan seni kontemporer yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Film adalah *instrument* (alat) masyarakat atas diskusi wacana yang mempunyai tujuan atau visi untuk kehidupan yang modern. Poststrukturalisme dan postmodernisme dalam kajian seni adalah implementasi karya-karya seni, terutama seni audio-visual yang menjadi teman dalam kehidupan masyarakat modern yang memegang teguh kehidupan berteknologi.

Federico de Onis menyatakan "Kata *post* (postmodernisme) digunakan dalam berbagai bidang seperti seni audi visual,

musik, tari, film, filsafat, teologi dan sastra" (Ratna, 2009:146). Bahwa naratologi dalam postmodernisme dan poststrukturalisme adalah pertimbangan terjadinya pergeseran kebudayaan, kecenderungan peradaban manusia yang berkembang cepat, wacana yang berkembang menjadi diskursus, yang kemudian menempatkan media film sebagai media yang menjadi wacana dan sekaligus diskursus yang berkembang dinamis di era kebudayaan postmodernisme. Kehadiran wacana dalam postmodernisme tidak menghancurkan wacana lama atau wacana terdahulu, tetapi bahwa wacana yang muncul sebagai wacana baru menjadi instrumen dialogis antara dunia baru dengan dunia masa lampau.

Dengan demikian maka terjadilah interaksi wacana. Menurut Ratna (2009:243) "Teks yang merupakan naskah atau karya (seni) adalah merupakan artefak, di mana wacana atau teks mewujudkan identitasnya". Teks menjadi landasan bagi konteks-konteks persoalan sosial politik yang menyertainya, bahwa teks adalah instrumen pembicaraan yang merupakan alat suatu perjuangan untuk menuju kondisi yang diinginkan. Teks disejajarkan dengan persoalan-persoalan yang bergulir di tengah kehidupan sosial, bahwa teks merupakan manifestasi perjuangan untuk dan menuju keadaan atau kondisi yang demokratis. Teks merupakan kritik atas sejumlah persoalan sosial. Penerapan konsepsi di atas dalam penelitian berusaha untuk menelusuri ruang-ruang teks yang berguna untuk memberikan kontribusi iklim politik yang demokratis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dalam proses pemuatan kode dan makna ke dalam objek seni ada dua aspek seni yang perlu dipertimbangkan, yakni aspek denotasi dan

penampakkan objek, yang mengacu pada sifat-sifat *gestalt* dan keinderaan yang melekat pada objek, aspek konotasi dan konsep objek, yang mengacu pada gagasan, citraan, pengalaman, dan nilai-nilai objek seni” (Piliang, 2008:223). Selanjutnya, aspek dalam proses seni pada dataran objektif dan subjektif, “aspek objektif berkaitan dengan pertimbangan berbagai faktor yang membatasi proses pengembangan seni, seperti teknologi, teknik, material, konvensi, kode bahasa. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas seniman, yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketidaksadaran seniman itu sendiri” (Piliang, 2008:223). Kode setiap aspek dalam film meliputi berbagai aspek keilmuan yang terkait, antara lain: skenario dengan semantik-luingsitik, tata kamera dengan segi *moving*, *shot size* dan motivasinya, tata artistik yang menyangkut keberadaan kostum, benda dan korelasi antar benda lainnya, tata audio menyangkut emosi dan *sound effect* (SFX), musik, tata *lighting* (cahaya) menyangkut pemakaian serta makna warna yang mendukung terekamnya objek gambar, produser menyangkut dari mana asal dana produksi dan maksud yang terkandung di dalamnya, serta penyutradaraan yang menuangkan ide dan gagasan untuk sebuah karya seni, di mana sutradara menjadi komando atas semua elemen tersebut.

Selanjutnya, pemahaman dilakukan berdasarkan atas teori semiotika Roland Barthes secara holistik untuk bisa menemukan hubungan antara satu aspek, objek, dan makna yang terkandung dalam film. Analisis holistik memberikan pandangan menyeluruh yang berguna untuk bisa menemukan rentetan (*continuity*) atas semua permasalahan yang terkandung dalam film, baik melalui hubungan tokoh, benda, kata dan lain-lain dalam konteks semiotiknya. Pada tataran ini fokus utamanya ialah masalah keindonesiaan yang melatarbelakangi

diproduksinya sebuah film serta kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, agama, politik dan lain-lain. Sehingga diharapkan mampu memberikan bentuk paparan yang kritis atas permasalahan tema berbangsa dan bernegara, dan sistem ideologi dan kekuasaan yang membentuknya. Barthes dalam Piliang (2008: 226) menyatakan bahwa, “dalam proses pengkodean makna ke dalam bahan estetika posmodernisme, idiom-idiom estetik itu juga (dalam berbagai kedalaman) mengandung kode-kode (*parody*, *pastiche*, *kitsch*, *camp*, *skizofrenik*)”.

Pertandaan dan pemaknaan dalam film atau sinematografi dalam konteks semiotik sebagaimana dinyatakan oleh Barthes dalam Stephen Heath (2010:41-43) dalam *scene* (fragmen/adegan) cerita film terdapat tiga lapisan makna, antara lain:

1. Lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa diserap dari latar (*setting*), kostum, tata letak, karakter, kontak atau relasi yang terjadi antar pelaku (tokoh). Hal ini sebagai semiotika tingkat pertama.
2. Lapisan simbolis, yang meliputi simbolis referensial (acuan), simbolis diegetis (pandangan tentang benda), simbolis eisensteini-an (suatu analisis kritis tentang pealihan dan pergantian), simbolis historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda dalam Film *Daun di Atas Bantal*



a. Asih

	<i>Signifier</i> Perempuan/Ibu	<i>Signified.</i> Yang Mengayomi/menyayangi
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Asih	<i>Signified</i> (2). Yang Memberikan Kemerdekaan bagi anak bangsa
	<i>Sign</i> (2) Mariah (Ibu Sutradara) Ibu Pertiwi	

b. Kancil



	<i>Signifier</i> Binatang	<i>Signified.</i> Yang Suka mencuri Timun
	<i>Sign/Signifier (2).</i> Kancil	<i>Signified (2).</i> Yang melakukan perlawanan kepada kekuasaan
	<i>Sign (2)</i> Rakyat Jelata	

d. Selendang Merah



 	<i>Signifier</i> Kain	<i>Signified</i> Berfungsi menopang beban di badan berwarna merah. Sebagai aksesoris tradisional
	<i>Sign/Signifier (2)</i> Selendang Merah	<i>Signified (2)</i> Dikenakan perempuan Jawa
	<i>Sign (2)</i> Berkah	

Tanda dalam Film *Opera Jawa*

a. Hati Babi

 	<i>Signifier.</i> Organ/Bagian Tubuh Hewan	<i>Signified.</i> Berfungsi untuk menyaring darah
	<i>Sign/Signifier (2)</i> Hati (Babi)	<i>Signified (2).</i> Dapat dijadikan media upacara <i>Marapu</i>
	<i>Sign (2).</i> Kesetiaan dan Kemuliaan Perempuan	

e. Tusuk Konde

 	<i>Signifier</i> Benda/Aksesoris	<i>Signified</i> Terbuat dari besi, perak, tembaga dan runcing
	<i>Sign/Signifier (2)</i> Tusuk Konde	<i>Signified (2)</i> Dipakai Siti
	<i>Sign (2)</i> Gerakan Perempuan	

b. Kukusan

 	<i>Signifier.</i> Barang/benda dapur	<i>Signified</i> Danyam dari bambu dan berguna untuk mengukus nasi
	<i>Sign/Signifier (2)</i> Kukusan	<i>Signified (2).</i> Menyertai perempuan Jawa dalam setiap aktivitas
	<i>Sign (2)</i> Kemakmuran/kesuburan	



f. Gerabah

 	<i>Signifier</i> Benda	<i>Signified</i> Terbuat dari tanah
	<i>Sign/Signifier (2)</i> Gerabah	<i>Signified (2)</i> Yang dijual Setyo sebagai mata pencaharian
	<i>Sign (2)</i> Alam bawah (Bumi)	

c. Ranjang Besi



 	<i>Signifier</i> Tempat tidur	<i>Signified</i> Terbuat dari besi
	<i>Sign/Signifier (2)</i> Ranjang Besi	<i>Signified (2)</i> Teronggok/terdapat di Kamar Siti
	<i>Sign (2)</i> Sistem Reproduksi	

g. Ibu


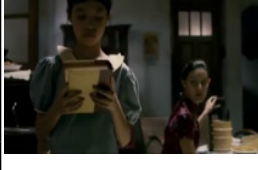
 	<i>Signifier</i> Seorang Perempuan	<i>Signified</i> Telah beresami, mengandung dan melahirkan
	<i>Sign/Signifier (2)</i> IBU	<i>Signified (2)</i> Berada dalam lingkup kosmologi alam (perspektif Hindu)
	<i>Sign (2)</i> Mariah / Ibu Pertiwi	

Tanda dalam Film Mata Tertutup

a. Soegija

	<i>Signifier</i> Seorang laki-laki	<i>Signified.</i> Ditasbih menjadi Romo/Pastur
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Soegija	<i>Signified</i> (2). Mampu melakukan diplomasi kepada Vatikan dalam rangka perjuangan kemerdekaan
<i>Sign</i> (2) Jawa/ Pribumi		

b. Tionghoa / China

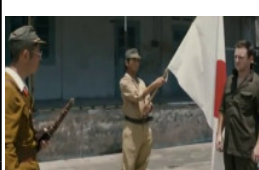
	<i>Signifier</i> Suku/ras	<i>Signified</i> Berkulit putih, bermata sipit
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Etnis China	<i>Signified</i> (2) Terdapat dalam sistem sosial Jawa (dalam film) sebagai minoritas
<i>Sign</i> (2) Pelengkap Sejarah		

c. Mariyem



	<i>Signifier</i> Seorang gadis Jawa	<i>Signified</i> Yang berprofesi sebagai perawat
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Mariyem	<i>Signified</i> (2) Yang teguh pada prinsip/nilai Jawa
<i>Sign</i> (2) Ibu Pertiwi		

d. Jepang

	<i>Signifier</i> Suku/Ras	<i>Signified</i> Berkulit putih
---	------------------------------	------------------------------------

	<i>Sign/Signifier</i> (2) Jepang	<i>Signified</i> (2) Melakukan kekejaman kepada semua etnis di Indonesia
<i>Sign</i> (2) Bangsa yang Bengis /Keji		

e. Bangsa Penjajah Belanda


	<i>Signifier</i> Suku/ras bangsa	<i>Signified</i> Berkulit putih
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Belanda/ Eropa	<i>Signified</i> (2) Selalu mengadakan pesta dan hura-hura
<i>Sign</i> (2) Hedon (isme)		

Tanda dalam Film Mata Tertutup

a. Ibu Asimah

	<i>Signifier</i> Sosok/ Perempuan	<i>Signified.</i> Bersuami dan mempunyai anak
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Asimah	<i>Signified</i> (2) Berkeliling mencari anaknya yang hilang
<i>Sign</i> (2) Ibu Pertiwi		

b. Aini

	<i>Signifier</i> Pemudi/ Remaja Puteri	<i>Signified</i> Anak Asimamah
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Aini	<i>Signified</i> (2) Menjadi simpatisan /anggota NII (Negara Islam Indonesia)
<i>Sign</i> (2) Citra Pemudi Indonesia		

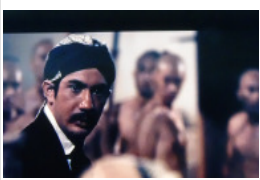
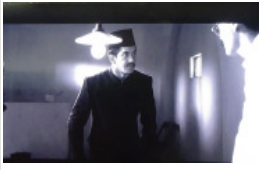
c. Jabir santri

	<i>Signifier</i> Pemuda	<i>Signified</i> Menempuh pendidikan di pondok pesantren
--	----------------------------	---

	<i>Sign/Signifier</i> (2) Jabir	<i>Signified</i> (2) Melakukan Pengeboman fasilitas Umum
	<i>Sign</i> (2) Citra Generasi Muda Islam (Santri)	

Tanda dalam Film *Tjokroaminoto*

a. Tjokroaminoto

	<i>Signifier</i> Seorang Laki-laki	<i>Signified</i> Anak dari Kiyai Bagoes Kesan Basri
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Oemar Said Tjokroaminoto	<i>Signified</i> (2) Melawan penjajah untuk memerdekakan bangsanya
	<i>Sign</i> (2) Satria Piningit	

b. Etnis Tionghoa

	<i>Signifier</i> Suku bangsa/ras	<i>Signified</i> . Berkulit kuning, bermata sipit
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Etnis China	<i>Signified</i> (2) Bersama dengan bangsa Indonesia, (Tjokro) melawan pendudukan para penjajah
	<i>Sign</i> (2) Pejuang Indonesia	

c. Belanda

	<i>Signifier</i> Suku/Bangsa	<i>Signified</i> Berkulit Putih dan berambut pirang
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Belanda	<i>Signified</i> (2) Melakukan pendudukan dan penjah-jahan kepada Bangsa Indonesia
	<i>Sign</i> (2) Etnis Dominan	

d. Mabok Tambeng

	<i>Signifier</i> Ibu setengah baya	<i>Signified</i> . Sebagai emban (pembantu)
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Mbok Tambeng	<i>Signified</i> (2) Memberikan dukungan spritual kepada keluarga Tjokroaminoto
	<i>Sign</i> (2) Peran Rakyat Jelata dalam sejarah pergerakan Indonesia	

e. Suharsikin

	<i>Signifier</i> Isteri	<i>Signified</i> dari Tjokroaminoto
	<i>Sign/Signifier</i> (2) Suharsikin	<i>Signified</i> (2) Mampu menggerakkan perekonomian, perusahaan batik, dan peran-peran perempuan dalam sejarah pra kemerdekaan
	<i>Sign</i> (2) Kesetaraan Gender dan Ibu Pertiwi	

Berdasarkan pada uraian representasi ideologi dari kelima film, yakni '*Daun di Atas Bantal*', '*Opera Jawa*', '*Soegija*', '*Mata tertutup*', '*Tjokroaminoto*' maka bentuk-bentuk Ideologi yang muncul meliputi:

Representasi Ideologi dan Interpretasi

Representasi Ideologi	Interpretasi Atas Paham
Film <i>Daun di Atas Bantal</i>	
Ibu Asih	Tafsir interpretasi pada makna ibu pertiwi sebagai wujud rasa nasionalisme
	Tafsir interpretasi pada sosok Ibu Mariyah/ibunda Garin Nugroho
	Tafsir atas paham atau nilai Jawanisme
	Tafsir atas paham atau nilai <i>Sundanisme</i>

	Tafsir pada nilai-nilai kemanusiaan
Kancil	Interpretasi atas paham Pancasila
	Interpretasi atas paham pembangunan
Daun	Paham atas nilai-nilai kemanusiaan
	Kritik atas paham Pancasila
Bantal	Paham atas nilai-nilai kemanusiaan
	Kritik atas paham Pancasila
<p>Esensi representasi dalam film ini ialah memertanyakan kembali arti dan makna Pancasila sebagai ideologi negara, mempertanyakan praktik-praktik pembangunan, demokratisasi, identitas negara, kebijakan negara, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintahan Soeharto atau Orde Baru. Filsafat Pancasila</p>	
Film Opera Jawa	
Hati Babi	Tafsir atas Paham keyakinan Marapu Sumba
	Tafsir atas paham keyakinan kosmologi alam dalam perspektif Hindu.
Kukusan	Tafsir peran tokoh dalam Gender dan Feminsime
	Tafsir atas Kosmologi alam dalam perspektif Hindu
	Tafsir atas keyakinan Marapu
Ranjang Besi	Tafsir atas Gender dan Feminsime
	Tafsir atas kosmologi alam dalam persepektif Hindu
Selendang Merah/Sampur	Tafsir atas Ibu Pertiwi
	Tafsir atas Feminsime
Gunungan	Tafsir atas paham ketuhanan
	Tafsir atas rasa nasionalisme
	Tafsir atas nilai kemanusiaan
Tusuk Konde	Tafsir atas Feminsime
Gerabah	Tasir atas Kosmologi alam dalam Perspektif Hindu
	Tasir Femnisme
Topeng	Tafsir gender dan Feminisme

Sapi	Tafsir atas rasa nasionalisme
	Tafsir atas kosmologi alam dalam perspektif Hindu
Ibu	Tafsir atas Ibu Pertiwi, rasa nasionalisme
	Tafsir makna ibu pertiwi dalam perkspektif Hindu
	Tafsir atas nilai dan paham <i>Sundanisme</i>
	Tafsir atas nilai dan paham Jawanisme
<p>Esensi representasi film ini mempertanyakan kembali peran perempuan dan gerakan perempuan dalam sistem sosial bangsa Indonesia, dan mempertanyakan referensi feminisme Barat yang dianut oleh perempuan Indonesia dan Asia. Mengembalikan pemahaman perempuan tentang peran dan kedudukannya dalam sistem sosial yang berakar dari tradisi dan nilai-nilai keTimuran. Filsafat manusia. Filsafat alam, Hindu, Marapu</p>	
Film Soegija	
Soegija/Khatolik Jawa	Tafsir atas keyakinan Katholik
	Tafsir atas paham atau nilai Jawanisme
	Tafsir atas nilai Nasionalisme
Etnis Thionghoa	Tafsir atas bangsa Pluralsime
	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
Mariyem	Tafsir atas nilai Jawanisme
	Tafsir atas nilai <i>sundanisme</i>
	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
Etnis Jepang	Tafsir atas nilai bangsa Pluralisme, multikulturalisme
	Tafsir atas Kolonilisme
Belanda	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
<p>Esensi representasi dalam film ini mempertanyakan kembali nilai kepemimpinan bangsa Indonesia dan kasih sayang ibu secara universal bagi bangsa Indonesia dalam perspektif Katholik. Sejarah tentang nasionalisme minoritas yang terpinggirkan oleh catatan bangsa ini. Filsafat kemanusiaan ktaholik.</p>	

Film Mata Tertutup	
Asimah	Tafsir nilai nasionalisme, Ibu Pertiwi
	Tafsir atas keyakinan agama Islam
	Tafsir nilai Jawanisme
	Tafsir atas nilai <i>Sundanisme</i>
Pemudi/Aini	Tafsir atas paham radikalisme NII (Negara Islam Indonesia)
	Tafsir atas paham nasionalisme
Jabir/Santri	Tafsir atas nilai nasionalisme
	Tafsir atas keyakinan agama Islam
	Tafsir atas paham terorisme
Esensi representasi dalam film ini mempertanyakan kembali nilai nasionalisme generasi muda kepada bangsa ini. Paham radikalisme dan terorisme menjadi paham alternatif bagi generasi muda bangsa ini dan mulai meninggalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang menjunjung tinggi pluralisme. Filsafat Islam	
Film Tjokroaminoto	
<i>Tjokroaminoto</i>	Tafsir atas nilai Jawanisme
	Tafsir atas keyakinan Agama Islam
	Tafsir atas pluralisme
	Tafsir atas Nasionalisme dan kepemimpinan bangsa
	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
	Tafsir atas dasar ekonomi bangsa
	Tafsir atas dasar politik bangsa
Etnis Thionghoa	Tafsir atas bangsa Pluralisme
	Tafsir atas nasionalisme
	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
Stella/Indo-Belanda	Tafsir atas nasionalisme
	Tafsir atas pluralisme
	Tafsir atas nilai-nilai kemanusiaan
Belanda/bangsa penjajah	Tafsir atas nilai hedonisme
Mbok Tambeng	Tafsir atas nasionalisme dan makna ibu pertiwi

	Tafsir atas Jawanisme
	Tafsir atas <i>Sundanisme</i>
Suharsikin	Tafsir atas gender dan feminisme
	Tafsir atas Ibu Pertiwi dan nasionalisme
Esensi representasi dalam film ini mempertanyakan kembali sejarah lahirnya bangsa Indonesia, dasar politik, dasar kepemimpinan bangsa, dasar pluralisme bangsa. Pembuktian peran perempuan dalam perjuangan bangsa Indonesia. Filsafat Islam	

Paham atau nilai yang dibaangun oleh Garin Nugroho dalam kelima film diwujudkan kepada nilai-nilai universal yang berkaitan dengan bangsa Indonesia. adapun gagasan-gagasan Garin dalam merepresentasikan ideologi berkeseniannya dilatarbelakangi oleh semangat:

- Nilai-nilai kemanusiaan universal (Humanisme) yang diwujudkan sebagai tema besar cerita di dalam setiap film yang diproduksi.
- Pluralisme dan multikulturalisme pada setiap film yang diproduksi.
- Nilai keyakinan Islam, Hindu, dan Katholik.
- Nilai nasionalisme dan ibu pertiwi dengan penafsiran melalui budaya Jawanisme sebagai alat tafsir atas realitas Indonesia. dan melalui budaya *Sundanisme* sebagai esensi tafsir bangsa, dengan meminjam sosok ibundanya yang bernama Mariah sebagai tafsir atas bangsa Indonesia. pada setiap film yang diproduksi.

Ketiga sumber utama ideologi di atas menunjukkan ide dan gagasan Garin yang bersumber dari nilai pluralisme dan multikulturalisme bangsa ini sebagai sebuah kekayaan tafsir atas realitas. Tafsir yang menampilkan detail antropologi bangsa Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya, suku bangsa, keyakinan dan lain-lain, namun pada hakikatnya nilai dan budaya bangsa ini menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Berikut adalah penjelasan ketiga nilai:

Relasi Nilai Kemanusiaan (Humanisme) Antar Film

Nilai kemanusiaan terkait dengan permasalahan konstruksi ide dan gagasan Garin Nugroho yang digambarkan dalam film "*Daun di Atas Bantal*" ialah mencoba untuk melihat kembali bagaimana sistem pembangunan yang digalakkan oleh kekuasaan Soeharto dengan hegemoni aparat keamanan, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan kepolisian serta sistem kekuasaan yang korup melahirkan kesenjangan yang tinggi antara orang-orang yang mempunyai relasi kedekatan dengan kekuasaan dengan rakyat jelata. Di sinilah Garin melalui tokoh 'Kancil' mencoba mempertanyakan kembali pembangunan yang masif dalam berbagai bidang infrastruktur fisik bangsa ini dengan perlakuan tidak manusiawi yang dialami oleh rakyat Jelata. Bahkan nyawa rakyat jelata bisa diperjualbelikan, tubuh, organ tubuhnya mereka menjadi komoditas bagi oknum yang berkuasa melalui agen-agen asuransi yang dijadikan sebagai indikator kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa bagi terselenggaranya manusia modern yang menganut sistem ekonomi liberal. Proses legalitas pembangunan yang disokong oleh aparat negara sebagai alat hegemoni kekuasaan ini memposisikan rakyat kecil sebagai objek kesengsaraan. Sementara sistem demokratisasi dalam bermedia tidak dimiliki oleh kaum lemah sebagai wahana untuk menyuarkan hati nurani, regulasi yang tidak berjalan sampai ke akar rumput rakyat kecil, dan hukum yang hanya bisa diakses oleh mereka yang mempunyai kedekatan dengan kekuasaan menjadikan rakyat sebagai korban pembangunan negara.

Gagasan narasi ini berdasarkan pada refleksi atas sejumlah kejadian, fakta, realitas yang terjadi, yang dialami secara riil oleh tokoh-tokohnya. Sementara ideologi Pancasila yang dijadikan sebagai dasar

negara jauh dari kondisi real rakyat kecil. Kewajiban negara dalam menjalankan nilai kemanusiaan dan nilai nasionalismenya yang dijalankan secara otoriter menjadikan kondisi negara semakin terpuruk dengan hadirnya sejumlah fakta 'Kancil', dan kancil-kancil lain yang mengalami kasus yang sama di berbagai wilayah di negeri ini. Pada gagasan film *opera jawa* Garin Nugroho mencoba mempertanyakan nilai-nilai kemanusiaan atas perlakuan terhadap perempuan dalam berbagai situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Fakta pengakuan kepada perempuan yang menjadi akar tradisi dan lahirnya jiwa nasionalisme bagi anak-anak bangsa, atau generasi bangsa menjadi wacana yang terus diperbincangkan banyak kalangan. Perempuan yang menaruh perhatian pada peran dan kedudukannya dalam sistem sosial menempatkan isu perempuan dalam wilayah gender, pekerjaan domestik rumah tangga dan wilayah sosial dan politiknya menunjukkan sikap yang ambigu. Gagasan ini muncul sebagai wujud kritik Garin atas persoalan perempuan dan kepemimpinan perempuan dalam bidang politik lokal dan nasional, bahkan tafsir '*Opera jawa*' ditujukan untuk perempuan di wilayah regional Asia dengan asumsi dasar gagasan besarnya melalui keyakinan nilai-nilai kitab *Ramayana* yang banyak dianut oleh negara-negara di Asia, seperti; Indonesia, Singapura, Malaysia, India, Thailand, Vietnam, dan lain-lain.

Melalui tafsir universal nilai-nilai feminis dalam konteks Asia ini Garin Nugroho mencoba mempertanyakan feminisme yang dikumandangkan oleh pengetahuan Barat dengan mengajukan sejumlah asumsi kontraproduktif pengetahuan feminisme yang berasal dari budaya Timur. Gagasan ini ditujukan untuk berbagai kalangan dalam memandang perempuan sebagai manusia, yang dimanifestasikan sebagai individu atau kaum yang tertinggi dalam budaya Asia. Melalui tafsir Jawa ia mem-

berikan kritik terhadap sejumlah persoalan perempuan di berbagai belahan negara di Asia. Namun kritik tersebut dihadirkan lewat antropologi kebudayaan dan nilai-nilai pluralisme yang dianut oleh bangsa Asia. Ketajaman pemikiran Garin Nugroho yang menampilkan detail antropologi kebudayaan ini membuktikan sejumlah asumsi dasar budaya Indonesia yang ditafsirkan lewat budaya Jawa sangat relevan untuk menjawab persoalan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial.

Perhatian pemikiran utama Garin Nugroho dalam film *Soegija* mencoba untuk memetakan makna kemanusiaan dalam perspektif minoritas Katolik dengan dasar sejarah nasionalisme bangsa Indonesia. Kehadiran *Soegija* menjawab tentang sejarah bangsa Indonesia, sejarah manusia Jawa dan sejarah paham Katolik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan Garin Nugroho dalam menafsirkan kemanusiaan universal melalui tokoh Mariyam dalam konsepsi nama Jawa, Mariah dan konsepsi makna Katolik sebagai wujud nilai-nilai kemanusiaan universal. Garin mencoba menghadirkan sejumlah fakta tentang kontribusi umat Katolik dalam membangun bangsa, dan meletakkan Indonesia sebagai bangsa yang berkemanusiaan dalam konteks bangsa-bangsa Eropa melalui pengangkatan *Soegija* sebagai pastor pribumi pertama yang disejajarkan oleh Vatikan. Prinsip utama kemanusiaan memandang manusia sebagai manusia seutuhnya, bukan berdasarkan suku, ras, bangsa, dan golongan tetapi sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dilahirkan dari seorang ibu untuk dipandang setara dalam pergaulan dunia internasional. Konsepsi kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan ini dimunculkan sebagai penggambaran sejarah bangsa Indonesia, sebagai budaya Indonesia dan sebagai nilai tertinggi yang wajib dijunjung oleh manusia. Pemuliaan manusia kepada manusia lain menjadi modal utama la-

hirnya bangsa yang berkemanusiaan.

Jawa dan budaya Jawa dipinjam oleh Garin untuk menafsirkan makna kemanusiaan, proses peminjaman budaya Jawa menjadikan tafsir universal atas nilai-nilai kemanusiaan dalam dibumikan, dikontekstualisasikan dengan konteks bangsa ini. Pembumian nilai Katolik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi relevan dengan kondisi sosial dan politik bangsa ini yang banyak menjadikan isu sensitif agama sebagai dasar pertikaian, kekerasan atas nama agama dan lain-lain, menjadi dasar bagi kita untuk berpikir ulang menjadi manusia Indonesia. Penekanan gagasan Garin dalam mengkonstruksi nilai-nilai kemanusiaan dalam film *Soegija* memberikan kontribusi pemahaman tentang bernegara dengan menghormati prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dasar pemikiran Garin Nugroho dalam film *Mata tertutup* ialah sebuah gagasan untuk mengkonstruksi ulang pemikiran dan pemahaman kita untuk menjadi bangsa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai ideologi negara. Ideologi radikalisme dan terorisme yang berkembang di kalangan anak muda atau generasi muda, pemuda-pemudi bangsa ini, dengan menggunakan paham agama mayoritas sebagai *instrument* penegakan prinsip ini, Islam sebagai *instrument* berkembangnya paham radikalisme dan terorisme menempatkan citra mayoritas yang dominan atas agama-agama minoritas. Kehidupan berbangsa dan bernegara mengharuskan setiap warga negaranya untuk meletakkan paham dan keyakinan agama bukan sebagai dasar pergaulan, tetapi dengan mengacu kepada dasar negara, yakni Pancasila sebagai dasar pergaulan di negeri ini.

Kritik tajam Garin Nugroho ditujukan kepada agama mayoritas yang gagal memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme Negara Islam Indonesia dan terorisme, jihad yang mengatasnamakan Islam

sebagai jalan menuju Surga. Kegagalan untuk menafsirkan ibu pertiwi ini menjadi rujukkan sejumlah tokoh Islam, dan tokoh lintas agama lainnya untuk menafsirkan kembali agama sebagai entitas bangsa, bukan agama sebagai dasar bangsa. Garin meminjam budaya Jawa untuk menafsirkan kondisi riil berkembangnya paham radikalisme dan terorisme untuk membumikan kembali Pancasila sebagai dasar negara. Jawa bagi Garin Nugroho adalah alat untuk berbicara tentang Indonesia, tentang isu-isu radikalisme dan terorisme yang berkembang di Indonesia, dan sebagai instrumen untuk mengembalikan kembali paham Pancasila sebagai paham bernegara bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Pada gagasan film *Tjokroaminoto* Garin Nugroho mencoba menafsirkan ulang tentang makna kemanusiaan yang bersumber dari pemikiran *Tjokroaminoto*. Detail pluralisme dan budaya Jawa yang dijadikan sebagai alat tafsir Garin untuk memetakan persoalan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya dalam rangka mengembalikan pemikiran manusia modern Indonesia kepada akar sejarahnya. Gagasan utama Garin Nugroho yang menempatkan kata Hijrah yang diucapkan *Tjokroaminoto* sepanjang film dan kata *Iqra* (baca) tentang realitas bangsa ini menempatkan Islam sebagai basis utama lahirnya bangsa Indonesia. Garin mencoba memberikan tafsir ulang tentang sejarah nasional Indonesia yang ditujukan untuk manusia modern bangsa ini. Bahwa sejarah politik yang besar dari bangsa ini patut dijadikan sebagai pijakan dan pedoman untuk partai politik, konstituen partai politik dan dasar-dasar politik yang memanusiakan manusia wajib diteladani bagi para politikus negeri ini. Dasar berdikari dalam bidang ekonomi dengan sistem koperasi yang memberikan keadilan bagi rakyat kecil yang diletakkan oleh *Tjokroaminoto* yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip kemanusiaan bagi

rakyat kecil. Dasar demokratisasi yang diletakkan *Tjokroaminoto* dalam bersikap dan berpendapat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah dasar bagaimana memandang dan memahami nilai-nilai nasionalisme menjadi titik tekan *Tjokroaminoto* dalam memandang manusia Indonesia sebagai manusia seutuhnya, bukan dipandang sebagai seperempat manusia. Dasar ini menjadikan rakyat bersatu untuk mengusir penjajah dan menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Selanjutnya ia meletakkan peran perempuan dalam sejarah nasional bangsa ini menjadi bagian terpenting bagi tafsir generasi muda bangsa, bagi pengetahuan sejarah bangsa dan bagi keterlibatan perempuan dalam bernegara, berpolitik dan berkemanusiaan.

Relasi Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme Antar Film

Pada Film *Daun di Atas Bantal* Garin Nugroho menghadirkan *setting* tempat pasar tradisional, pasar menjadi tempat dan wadah realitas pluralisme yang menggambarkan interaksi manusia, interaksi budaya, bahasa dan hubungan kepentingan antar individu. Yogyakarta yang dijadikan sebagai basis tafsir Garin dalam menampilkan detail persoalan pluralisme yang merupakan Indonesia Mini, terutama pada waktu film di produksi (97-99) memberikan arti besar tentang lahirnya kebebasan berpendapat yang mulai membangkitkan prinsip demokratisasi dan lahirnya reformasi. Gagasan ini meminjam budaya Jawa untuk menafsirkan kondisi nilai-nilai pluralisme sebagai dasar bagi Indonesia yang diisi oleh etnis Padang, Jawa, Arab, China, dan lain-lain. Sebagai seorang Indonesia maka film ini memberikan pemahaman tentang menjadi orang Indonesia itu harus dapat memahami dan mempelajari semua budaya, bahasa dan karakter orang-orangnya. Pasar adalah tempat yang paling utama

untuk dijadikan sebagai wahana untuk memahami dan menghormati individu antar etnis. Gagasan ini memunculkan bagaimana lahirnya sebuah rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa kebersamaan dalam hal senasib dapat ditemukan di pasar, melalui tokoh ibu Asih yang memberikan pengayoman dan memberikan rasa kasih sayang kepada anak-anak Jalanan. Rasa kasih sayang yang diberikan dengan caranya sebagai perempuan yang memberikan perhatian tentang nasib rakyat kecil.

Sementara gagasan pluralisme tentang bangsa ini terbentuk dari sistem multikultural diletakkan oleh Garin Nugroho dalam Film "*Opera Jawa*" yang menempatkan budaya 'Marapu' Sumba, Kosmologi Hindu, Budaya Jawa, dan lain-lain sebagai wujud realitas bangsa ini. Garin meletakkan perempuan Jawa sebagai basis utama tafsirnya terhadap persoalan bangsa Indonesia, terutama persoalan gender dan feminisme yang banyak dipertanyakan oleh perempuan dan laki-laki di bangsa ini. Sebagai Indonesia yang modern, peran perempuan yang banyak dipengaruhi oleh pengetahuan feminisme Barat yang tidak mengenal multikultural masyarakatnya, diberikan alternatif pemahaman tentang pengetahuan tentang peran perempuan dan gerakan perempuan dalam mengambil perannya di wilayah domestik, wilayah sosial dan wilayah politik yang berakar dari budayanya.

Gagasan ini menjadi terlihat sebagai sebuah pemikiran yang kontraproduktif sebagai pengetahuan Barat dan Timur yang menjadikan kegagalan bagi sebagian orang di negeri ini. Namun sistem multikultural dan sistem patriarki yang banyak dianut oleh suku di negara ini justru menempatkan perempuan sebagai penggerak sistem sosial dan politik dan memberikan kontribusi besar bagi bangsa ini. Sebagai sebuah gerakan politik dalam berbangsa, perempuan ditempatkan dalam berbagai

wilayah kultur bangsa pada posisi tertinggi, pada wilayah keyakinan, sosial, dan politik, hal ini menjadikan dasar perempuan hadir di wilayah sosial dan politik. Nilai pluralisme bangsa ini ditafsirkan dalam wacana antropologi budaya etnis China, Jepang, Jawa, Eropa dan lain-lain sebagai upaya konstruksi sejarah bangsa Indonesia yang dibangun atas dasar nilai multikultural. Semua etnis yang digambarkan dalam film merindukan nilai kemanusiaan, terutama orang terdekat, keluarga, ibu, bapak, anak dan saudara mereka. Pemahaman sejarah perjuangan yang ditampilkan sebagai sebuah gambaran bagaimana bangsa ini dibangun atas dasar berbagai etnis bangsa, baik bangsa pendatang yang generasinya dilahirkan di Indonesia, bangsa asli atau pribumi dan juga kontribusi bangsa asing, termasuk bangsa Eropa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Soegija menjadi simbol lahirnya dua identitas, yakni identitas bangsa Jawa (Indonesia) dan juga identitas bangsa Eropa. Maka dengan demikian identitas individu dari setiap individu bangsa ini tidak ada yang murni, sebuah pertanyaan orang mana yang dinamakan dengan pribumi. Justeru modal multi etnis, multi agama, multi golongan dan lain-lain menjadi kekayaan untuk membangun bangsa ini. Sebagai sebuah kekuatan untuk membangun negeri ini. Bukan dijadikan sebagai persoalan dan perselisihan dalam menentukan nasib bangsa ini. Pada film *Mata tertutup* Multikulturalisme diwujudkan kepada etnis Minang, Jawa, Sunda, Cirebon, dan lain-lain yang menyangkut tentang isu-isu terorisme dan radikalisme di kalangan anak muda atau generasi muda Indonesia. konsepsi pesantren yang dijadikan sebagai *setting* tempat dalam film ini menunjukkan kepada persoalan Islam sebagai mayoritas. Maka penunjukkan ini didasarkan pada minoritas, sudut pandang kebineran yang

diutamakan oleh Garin Nugroho. Islam sebagai mayoritas yang dianut oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, dengan paham radikalisme dan terorisme akan menjadi ancaman dan bahaya besar bagi persoalan kerukunan umat bergama jika pembiaran atas paham ini menjadi dasar ideologi generasinya. Tentunya upaya penafsiran Garin melalui Jawa dan budayanya menjadi relevan dengan paham Islam yang mendominasi negara Indonesia, terutama basis pesantren berada di Pulau Jawa.

Usaha Garin mengkritik realitas Islam dan paham radikalisme dan terorisme ini sebagai upaya konstruksi pemikiran yang cerdas untuk mengembalikan kembali, pemikiran anak muda Indonesia, generasi muda bangsa ini untuk berkehidupan yang berlandaskan kepada Pancasila, bukan kepada nilai dan paham keyakinan yang dianutnya. Konsepsi ini menjelaskan kembali, tentang terbentuknya negara yang didasarkan kepada Pancasila sebagai konsepsi yang tepat untuk memandang persoalan pluralisme sebagai kekuatan dan semangat kebersamaan, sikap saling menghormati, dan bentuk toleransi yang dijunjung tinggi ideologi negara. Pada film *Tjokroaminoto*, Garin mampu menghadirkan semangat pluralisme sebagai basis utama isu bangsa dalam sejarah nasional Indonesia. Bangsa ini ditegaskan oleh Garin sebagai bangsa yang plural, dibentuk atas dasar nilai keberagaman berbagai macam etnis, China, Jawa, Minang, Sunda, Borneo, dan lain-lain. Konsepsi pluralisme ini menjadikan dasar negara yang digagas oleh *Tjokroaminoto* sebagai kekuatan untuk mewujudkan terbentuknya sebuah negara dengan tanpa pertumpahan darah dan kekerasan. Nilai yang dijunjung tinggi dalam semangat nasionalisme dalam rangka memperjuangkan lahirnya Indonesia didasari atas semangat nilai pluralisme yang tertanam disetiap suku, ras, golongan.

Relasi Nilai Keyakinan Antar Film

Relasi antar film dalam keyakinan atau agama memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pluralisme bangsa ini. Konsepsi agama sebagai keyakinan ditunjukkan dalam film *Daun di Atas Bantal* sebagai pertautan antara keyakinan Jawa dengan Islam, tidak secara eksplisit dinyatakan dalam film ini. Namun di film '*Opera Jawa*' Garin menempatkan dasar keyakinan Marapu dan Hindu yang dibangun dalam narasi cerita. Pada film *Soegija* keyakinan Katolik dijadikan dasar untuk memandang bangsa Indonesia dari perspektif minoritas. Sementara pada film *Mata tertutup* dibangun berdasarkan konsepsi Islam sebagai agama yang dijadikan alat kekerasan bagi paham radikalisme Negara Islam Indonesia dan paham terorisme. Selanjutnya film *Tjokroaminoto*, Garin meletakkan Islam sebagai dasar yang diusung oleh pemikiran besan tokoh bangsa sebagai dasar pandangan dan pemikiran pembumian konsep-konsep Islam yang dominan dalam mewujudkan negara Indonesia.

Relasi Nilai Nasionalisme (Ibu Pertiwi) Antar Film

Gagasan Unik dan mendalam Garin Nugroho dalam setiap film yang diproduksi dan disutradarainya ialah menempatkan tokoh atau sosok Ibu. Tokoh ini selalu menjadi perhatian utama untuk memahami setiap adegan, narasi cerita, tema cerita, kontinuitas (berkesinambungan) penceritaan, tokoh dan penokohan dan isu-isu besar tentang bangsa ini yang diproyeksikan ke dalam setiap karyanya. Pada Film '*Daun di Atas Bantal*', Garin menempatkan tokoh Ibu Asih yang memberikan pemahaman tentang konflik dan penderitaan yang dialami oleh semua tokoh. Pada film '*Opera Jawa*' Garin menempatkan tokoh Ibu Ludiro yang diperankan oleh (Retno Maruti) se-

bagai tokoh yang hadir memberikan pemahaman tentang makna anak, kasih sayang dan pengabdian kepada seluruh alam. Di dalam Film *'Soegija'* tokoh Mariyem yang selalu menolak disebut, dipanggil sebagai Mariah (Katolik) yang memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang makna kasih sayang seorang ibu dan permasalahannya. Posisi Asimah sebagai ibu yang ditampilkan untuk menunjukkan peran perempuan dalam konsepsi Islam yang tanpa pamrih mencoba untuk mengembalikan anaknya yang telah disusupi paham radikalisme kepangkuan diri dan bangsanya. Selanjutnya pada film *'Tjokroaminoto'* sosok Mbok Tambeng sebagai tokoh sentral yang membawa pengaruh besar bagi keluarga *Tjokroaminoto* dan tokoh-tokoh nasional lainnya, seperti Soekarno, Musso, Sammaun dan lain-lain. Konsepsi Ibu ini menunjukan tafsir kepada Ibu Mariah, Ibunda dari Garin, sosok ibu Mariah menjadi inspirasi besar Garin dalam melihat berbagai persoalan yang dialami Ibu pertiwi.

Konsep ibu pertiwi menjadi menarik bagi persoalan psikologi bangsa ini, masyarakat Indonesia akan berkobar jiwanya ketika kedaulatan ibu pertiwi dirongrong oleh bangsa lain. Karena konsep ibu pertiwi mengacu kepada penghormatan setinggi-tingginya kepada seluruh makhluk hidup. "hampir di setiap keyakinan dan agama di Indonesia memberikan pandangan tentang makna ibu sebagai makna tentang penghormatan setinggi-tingginya. Konsep penghormatan kepada bapak masih bisa ditawarkan ketika dipandang sebagai sesuatu yang tidak logis, tetapi penghormatan kepada ibu tidak bisa digugat". Selanjutnya berdasarkan pada pendapat Joko Suryo "seorang anak dalam berkarya selalu merujuk kepada ibunya. Karena ibu bagi orang Jawa dianggap sebagai asal kehidupan dan ditafsirkan juga sebagai asal berpikir dari seorang anak. Hidupnya ide dan pemikiran seorang anak itu ditentukan

oleh kemampuan dari ibunya dalam melihat realitas, sehingga ide dan pemikiran itu selalu dipelihara. Termasuk juga dalam memandang konsep ibu pertiwi". Pandangan di atas selaras dengan pola-pola yang diterapkan oleh Garin dalam berkesenian dan berkebudayaan melalui film, semua karya yang diproduksinya baik film maupun seni yang lain selalu diperuntukkan dan dipersembahkan bagi ibu, para ibu dan ibu kita semua. Tujuan ini bermakna multidimensi antara ibu Garin secara pribadi, ibu untuk orang yang menonton, dan ibu bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan ibu dalam lintas teritorial dari sebuah negara. Sifat keuniversalan inilah yang memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai dan makna ibu dalam dimensi-dimensi karya dan kehadirannya menjadi relevan.

Identitas Ideologi Garin dalam Teks Visual Film

Secara menyeluruh pembacaan atas wacana keindonesiaan yang dikonstruksikan oleh Garin Nugroho dalam setiap karyanya menunjukkan pemikiran Garin Nugroho tentang konsepsi bangsa Indonesia secara menyeluruh (*holistic*). Membaca pemikiran Garin Nugroho adalah membaca Indonesia secara keseluruhan. Hal ini tentunya didasarkan pada sejumlah fakta yang ditemukan dalam wacana keindonesiaan yang terdapat dalam analisis teks visual film. Identitas Garin dalam berkarya yang meletakkan dasar Ideologi bernegara dengan konsepsi pemikiran tentang isu dan permasalahan yang dihadapi negara dari masa ke masa. Di mana gagasan Garin Nugroho terbentuk berdasarkan refleksi isu-isu nasional bangsa Indonesia menjadi perhatian utama tema dan narasi film yang disutradarainya. Ia menampilkan isu nasional sebagai kekuatan karyanya yang meminjam paham budaya Jawa sebagai tafsir atas permasalahan bangsa ini. Sebagai

seorang Jawa dan dibesarkan oleh kebudayaan Jawa, Garin meletakkan paham Jawa sebagai refleksi kehidupan dan isu bangsa dalam konsepsi Orang Jawa. Tentunya hal ini menjadi dasar atas nilai Jawa yang dijadikan relasi hubungan sikap berkebudayaan dengan pemikiran mengenai isu bangsa sebagai titik anjak untuk membedah persoalan bangsa dan mengkonstruksinya kembali dalam rangka falsafati wacana.

Film karya Garin menempatkan filsafat ketimuran sebagai alternatif pemikiran dan dasar untuk penyelesaian sejumlah isu nasional dan regional Asia. Ia menempatkan filsafat pembangunan, filsafat manusia, filsafat alam dalam konsepsi Marapu dan Hinduisme, filsafat sejarah dan kemanusiaan dalam perspektif Katolik, Kristologi, filsafat Islam dan filsafat kepemimpinan, peletakkan Filsafat Islam sebagai dasar negara, Filsafat Politik dan sebagainya, namun rujukkan utama dari sejumlah wacana terfalsafati ini merujuk kepada nilai-nilai kemanusiaan universal (humanisme). Identitas Ideologi Garin Nugroho dalam berkesenian dan berkebudayaan dalam setiap karyanya adalah Ideologi tentang Ibu (ibunda) yang tentunya didasarkan kepada asal nilai budaya ibunya berasal, yakni budaya sunda (*sundanisme*) menjadi titik anjak penafsiran sejarah bangsa Indonesia. Konsepsi dasar budaya Jawa menjadi alat tafsir atas sejumlah persoalan negeri ini. Jawa dijadikan sebagai instrumen tafsir bagi nilai-nilai keindonesiaan yang didasarkan pada mayoritas penduduk, mayoritas kekuasaan Indonesia yang berpijak di Pulau Jawa. Peletakan Ibu sebagai dasar prinsip pemikiran Garin Nugroho memberikan gambaran tentang esensi pemikiran dan ideologinya untuk menafsirkan bangsa Indonesia yang beragam dengan nilai yang dianut, ditransformasikan oleh ibu kepada anaknya, di mana nilai budaya Sunda menjadi pedoman dan semangat karyanya.

Pada hakikatnya, menafsirkan ibunda

(Mariah) adalah menafsirkan budaya secara hakiki budaya atau nilai Sunda, melalui (alat) kebudayaan Jawa yang membentuk kepribadian dirinya, karena Garin Nugroho dilahirkan dan dibesarkan oleh kultur sosial politik Jawa. Perpaduan nilai esensi Sunda dan Jawa inilah yang membentuk ideologi berkesenian dan berkebudayaan Garin untuk menafsirkan dan merefleksikan Indonesia secara menyeluruh (holistik). Sebagai tafsir kepada Ibu pertiwi, sebagai tafsir kepada nilai nasionalisme, Ibu Mariah menjadi sosok yang selalu muncul melalui nilai-nilai yang diajarkan kepadanya, tentunya seiring nilai-nilai Jawa yang diwarisi dari Ayahnya. Identitas ideologi Garin Nugroho dalam berkarya adalah Garin itu sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai pemikiran, paham, keyakinan dan budaya yang menyertainya. Paham yang melatarbelakanginya tentunya paham pluralisme, perpaduan budaya dan nilai Sunda dan Jawa, perpaduan keyakinan yang dianut oleh dirinya sebagai seorang muslim yang bersentuhan dengan paham-paham agama dan keyakinan lain, seperti Katolik, Hindu, dan keyakinan lain di mana ia dapatkan di lingkungan Semarang, Magelang sebagai kota multikultural dan Yogyakarta yang multikultural pula. Tetapi semangatnya dalam berkarya juga ditekankan kepada nilai-nilai humanisme, kemanusiaan yang bersifat universal. Identitas Garin menjadi unik ketika paham-paham yang mempengaruhi pemikirannya itu diterjemahkan untuk menafsirkan sosok Ibunda sebagai pemuliaan, penghormatan kepada Ibu, kepada ibu pertiwi (negara) dan penghormatan kepada nilai-nilai dan kasih sayang sosok ibu yang bersifat universal.

Pembuktian atas penjelasan di atas didukung sejumlah fakta yang termanifestasikan dalam setiap karya Garin nugroho yang menghadirkan sosok perempuan (ibu) yang menghadirkan makna kemanusiaan yang universal. Sosok ibu yang selalu

sentral dalam setiap film menitikberatkan kepada persoalan bangsa dan isu-isu yang berkembang di negara ini dari masa ke masa. Pembuktian atas kehadiran sosok ibu memunculkan keragaman pemahaman tentang nilai kasih sayang ibu yang selalu kontekstual berdasarkan pada situasi dan kondisinya. Pengejawantahan sosok ibu sebagai makna ibu pertiwi dalam konsepsi nilai-nilai esensi ibundanya yang berasal dari budaya Sunda mereferensikan lahirnya negara Indonesia yang diperjuangkan oleh Soekarno dengan bantuan tokoh sunda ibu Inggit Garnasih yang mengantarkan Soekarno pada gerbang kemerdekaan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Pementaan atas ideologi Garin yang termuat dalam teks film meliputi sejumlah paham atau ideologi yang termanifestasikan dalam karya-karyanya yakni: *Daun di Atas Bantal*, *Opera Jawa*, *Mata tertutup*, *Soegija* dan *Tjokroaminoto* meliputi: Ideologi Pancasila dan penegakan nilai-nilai dekokrasinya dengan menggunakan Ideologi Jawa sebagai *instrument* tafsir atas kondisi sosial politik bangsa Indonesia pada masa rezim Orde Baru. Ideologi Hindu melalui filosofi kosmologi alam semesta dengan menggunakan tafsiran budaya Jawa atas Kisah *Rama-Shinta*. Nasionalisme sesuai dengan visioner yang dibumikan dengan konteks sosial politik rezim Orde Baru. Ideologi kuasa perempuan Jawa dalam menafsirkan konteks sosial politik kepemimpinan perempuan dalam dinamika demokratisasi bangsa Indonesia. Ideologi Islam untuk menafsirkan kondisi sosial politik atas tumbuh kembangnya paham radikalisme dan terorisme generasi muda bangsa, khususnya kelompok-kelompok Islam yang melakukantafsir tekstual pada ayat-ayat Quran. Pluralisme dan multikulturalisme sebagai pendekatan untuk memutus pa-

ham radikalisme dan teorisme di kalangan generasi muda Indonesia. Nasionalisme yang digagas dengan semangat visioner berdasarkan konteks permasalahan radikalisme dan terorisme. Humanisme sebagai dasar esensi nilai-nilai Katolik dalam berbangsa dan bernegara dengan konteks sosial politik menjelang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan bangsa Indonesia. Jawanisme sebagai identitas kultural bangsa menjelang kemerdekaan republik Indonesia. Pluralisme dan multikulturalisme sebagai representasi toleransi antar entitas bangsa. Ideologi Islam sebagai dasar peletakkan nilai-nilai kemerdekaan bangsa Indonesia pra kemerdekaan.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Semiotika Media: Pengantar Memahami Semiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta. LKiS.
- . 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.

- . 2011. *Negara Revolusi Marxis dan Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutera.
- . 2005. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutera.
- . 2000. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metodologi dan Teknik Penelitian Seni dan Sastra dari Strukturalis Hingga Poststrukturalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.